

BAB IV

BENTUK *ADVERSITY QUOTIENT* PADA SURAH Y SUF

A. Kecerdasan Dalam Pandangan Al-Qurân

Dalam literatur Islam ada beberapa kata yang apabila ditinjau dari pengertian etimologi memiliki makna yang sama atau dekat dengan kecerdasan, antara lain :

1. *Al-Fathanah* yang berarti cerdas, juga memiliki makna sama dengan *al-fahm* yang berarti paham.¹
2. *Adz-Dzaka'* yang berarti tajamnya pemahaman hati dan cepat paham.² Ibnu Hilal Al-Aslari membedakan antara *Al-Fathanah* dengan *Adz-Dzaka'* bahwa *Adz-Dzaka'* adalah *tamam al-fithnah* yang berarti kecerdasan yang sempurna.³
3. *Al-Hadzaqah*, di dalam kamus Lisan al-'Arab kalimat *Al-Hadzaqah* diberi makna "mahir dalam segala pekerjaan".⁴
4. *An-Nubl* dan *An-Najabah* menurut Ibnu Mandzur *An-Nubl* artinya sama dengan *Adz-Dzaka'* dan *An-Najabah* yakni cerdas.⁵
5. *Al-Kayyis* memiliki makna sama dengan *al-'aqil* (cerdas). Rasulullah SAW mendefinisikan kecerdasan dengan menggunakan kata *al-Kayyis* sebagaimana dalam hadits berikut :

¹Muhammad Ibn Mukrimah Ibn Manzhur al-Afriqi al-Mishri, *Lisan al-Arab*, (Beirut : Dar Shadir,1882), h. 323.

²*Ibid*, h. 287.

³Abu Hilal Al-Askari, *Mu'jam al-Furuq al-Lughawiyah*, (al-Maktabah Asy-Syamilah) juz 1, h. 166.

⁴Muhammad Ibn Mukrimah Ibn Manzhur al-Afriqi al-Mishri, *Lisan ...*,h.40.

⁵*Ibid*, h. 640.

عن شداد بن اوس عن النبي صلى الله عليه وسلم قال : الكيس من دان نفسه وعمل لما بعد الموت (رواه

الترمذي)⁶

Apabila kita meneliti ayat-ayat al-Qurân, kata-kata yang memiliki kecerdasan sebagaimana yang telah dijelaskan tersebut diatas tidak digunakan oleh al-Qurân. Definisi kecerdasan secara jelas juga tidak ditemukan, akan tetapi melalui kata-kata yang digunakan digunakan dapat disimpulkan mempunyai makna kecerdasan. Kata yang banyak digunakan oleh al-Qurân adalah kata yang memiliki makna yang dekat dengan kecerdasan seperti kata yang seasal dengan kata *al-'aql, al-lubb, al-fikr, al-bashar, al-nuha, alfiqh, al-fiqr, al-nazhar, al-tadabbur* dan *al-dzkir*. Kata-kata tersebut banyak digunakan dalam al-Qurân dalam bentuk kata kerja, seperti kata *ta'qilun*. Para ahli tafsir, termasuk di antaranya Muhammad Ali Al-Shabuni menafsirkan kata *afala ta'qilun* “apakah kamu tidak menggunakan akalmu”.⁷ Dengan demikian kecerdasan menurut al-Qurân diukur dengan penggunaan akal atau kecerdasan itu untuk hal-hal positif bagi dirinya maupun orang lain.

Kata-kata yang memiliki makna yang dekat dengan kecerdasan yang banyak digunakan dalam al-Qurân adalah :

Al-'aql, yang berarti *an-nuha* (kepandaian, kecerdasan). Akal dinamakan akal yang memiliki makna menahan, karena memang akal dapat menahan kepada empunya dari melakukan hal-hal yang dapat menghancurkan dirinya.⁸ Kata

⁶At-Tirmidzi, *Sunan at-Tirmidzi*, (Beirut: Dar al-Arab al-Islami,1998), Juz 4, h.638.

⁷Muhammad Ali Al-Shabuni, *Shafwah al-tafasir*, (Beirut : Dar al-Fikr, 1988), h. 576.

⁸Muhammad Ibn Mukrimah Ibn Manzhur al-Afriqi al-Mishri, *Lisan ...*,h.343.

Al-'aql tidak pernah disebut sebagai nomina (isim), tetapi selalu dalam bentuk kata kerja. Di dalam al-Qurân kata yang berasal *Al-'aql*, semuanya dalam bentuk *fi'il mudhari'* dan hanya satu yang berbentuk *fi'il madhi*. Dari banyaknya penggunaan kata-kata yang seasal dengan kata *Al-'aql* dipahami bahwa al-Qurân sangat menghargai akal. Banyak sekali ayat-ayat yang mendorong manusia untuk mempergunakan akalnya. Di sisi lain penggunaan kata yang seasal dengan *Al-'aql* tidak berbentuk nomina tapi berbentuk kata kerja menunjukkan bahwa al-Qurân tidak hanya menghargai akal sebagai kecerdasan intelektual semata, akan tetapi al-Qurân mendorong dan menghormati manusia yang menggunakan akalnya secara benar.⁹

قال رسول الله ص م : انت محمّدث عقولهم الا ن (رواه الترمذی)¹⁰

Sebagaimana yang dikatakan Sternberg yang dikutip oleh Agus Efendi, “Tes IQ sesungguhnya bukan pada seberapa banyak kecerdasan yang anda miliki dalam otak anda. Akan tetapi bagaimana anda menggunakan kecerdasan yang harus anda buat menjadi dunia yang lebih baik bagi diri anda sendiri dan orang lain”. Ringkasnya, kecerdasan bukanlah yang anda miliki, kecerdasan lebih merupakan sesuatu yang anda gunakan.¹¹ Bentuk dari kata *Al-'aql* yang dirangkaikan dalam sebuah kalimat pertanyaan seperti *afala ta'qilun* terdapat 13 buah di dalam al-Qurân. Hal ini menunjukkan bahwa Allah SWT. mempertanyakan kecerdasan mereka dengan akal yang sudah diberikan.

⁹Lihat tabel 3 pada lampiran

¹⁰At-Tirmidzi, *Sunan at-Tirmidzi*,...Juz 4, h.399.

¹¹Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan Abad 21*, (Bandung : Alfabeta, 2005) h. 58.

Al-Lubb atau *al-Labib* mempunyai makna yang berarti *Al-'aql*.¹² Di dalam Al-Qurân kata *al-albab* disebut 16 kali, dan kesemuanya didahului dengan kata *ulu* atau *uli* yang artinya pemilik akal.

Al-Bashar, yang berarti indera penglihatan, juga berarti ilmu.¹³ Di dalam kamus Lisan al-'Arab, Ibnu Manzhur mengemukakan bahwa ada pendapat yang mengatakan *al-bashirah* memiliki makna sama dengan *al-fithnah* (kecerdasan) dan *al-hujjah* (argumentasi).¹⁴ Di dalam Al-Qurân, kata yang berasal dari kata *al-Bashar* dengan berbagai macam bentuk jumlahnya cukup banyak, yaitu berjumlah 142 kata, yang berbentuk *al-Bashir* berjumlah 53 kata, hampir semuanya menjadi sifat Allah SWT. kecuali 6 kata yang menjadi sifat manusia, 4 diantaranya kata *al-bashir* menjelaskan perbedaan antara manusia yang buta dan melihat. Sedangkan kata *bashirah* terdapat pada 2 ayat yaitu surah Yûsûf ayat 108 dan surah al-Qiyamah ayat 14. Sedangkan kata kata *bashair* yaitu bentuk jamak dari *bashirah* disebut dalam al-Qurân sebanyak 5 kali. Dalam menafsirkan kata *bashirah* yang ada pada surah Yûsûf ayat 108, Ahmad Musthafa al-Maraghi menjelaskan dengan makna *hujjah* yang nyata, terdapat isyarat bahwa agama yang lurus ini tidak menuntut kepatuhan secara buta terhadap berbagai pandangan dan keyakinan yang digariskan dengan menceritakannya saja. Akan tetapi, ia adalah agama yang didasarkan atas *hujjah* dan keterangan. Ia telah menyajikan berbagai pandangan para penentang, dan berulang-ulang membantahnya dengan *hujjah*

¹²Muhammad Ibnu Abu Bakar al-Razi, *Mukhtar ash-Shahah*, (Beirut : Maktabah Lubnan Nasyirun, 1995), h.612.

¹³Al-Jauhari, *Ash-Shihah fi al-lughah*, (al-Maktabah asy-Syamilah), h. 44.

¹⁴Muhammad Ibn Mukrimah Ibn Manzhur al-Afriqi al-Mishri, *Lisan ...*,h.64.

yang nyata. Ia berbicara kepada akal dan menghidupkan pikiran. Ia juga menyajikan tatanan semesta alam serta kerapian dan kekokohan yang ada kepada akal, dan memintanya supaya memperhatikan semua itu, sehingga akal sampai kepada keyakinan terhadap kebenaran yang diakui dan diserukannya.¹⁵ Kata *al-abshar* yaitu bentuk *jama'* dari *al-bashar* berjumlah 8 ayat, 3 ayat diantaranya didahului kata *ulu* (mempunyai) yaitu surah Ali Imran ayat 13, an-Nur ayat 44 dan al-hasyr ayat 2.

An-Nuha, maknanya sama dengan *al-'aql* dan dinamakan *an-nuha* yang juga memiliki arti mencegah, karena akal mencegah dari keburukan. Kata *an-nuha* di dalam Al-Qurân terdapat pada 2 tempat, keduanya pada surah Thaha ayat 54 dan 128 dan keduanya diawali dengan kata *uli* (pemilik).

Al-Fiqh yang berarti pemahaman atau ilmu. Di dalam Al-Qurân, kata yang seasal dengan *al-fiqh* kesemuanya menggunakan kata kerja (*fi'il mudhari*), hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan dan pemahaman itu seharusnya dilakukan secara terus menerus.¹⁶ Kata *al-fiqh* juga berarti *al-fithnah* (kecerdasan).¹⁷

Al-Fikr, yang artinya berpikir. Kata yang seakar dengan *al-Fikr* kesemuanya berasal dari bentuk *at-tafakkur*, dan semuanya berbentuk kata kerja (*fi'il*)¹⁸, hanya satu yang berbentuk kata *fakkara* yaitu pada surah al-Mudatstsir ayat 18. Al-Jurjani mendefinisikan *at-tafakkur* adalah pengerahan hati kepada

¹⁵Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, (Mesir : Mustafa al-bab al-Halabi, 1974), h. 92.

¹⁶Lihat lampiran tabel 4.

¹⁷Muhammad Ibn Mukrimah Ibn Manzhur al-Afriqi al-Mishri, *Lisan ...*,h.522.

¹⁸Lihat tabel 5.

makna sesuatu untuk menemukan sesuatu yang dicari, sebagai lentera hari yang dengannya dapat mengetahui kebaikan dan keburukan.¹⁹

An-Nazhar yang memiliki makna melihat secara abstrak (berpikir). Di dalam kitab *Taj al-‘Arus* disebutkan termasuk makna *an-nazhar* adalah menggunakan mata hati untuk menemukan segala sesuatu. *An-nazhar* juga berarti *al-I’tibar* (mengambil pelajaran), *al-bahts* (meneliti).²⁰ Untuk membedakan antara *al-nazhar* dengan *al-Ru’yah*, Abu Hilal al-‘Askari memberikan definisi bahwa *al-Nazhar* adalah mencari petunjuk, juga berarti melihat dengan hati.²¹ Di dalam Al-Qurân terdapat kata yang seasal dengan *al-nazhar* lebih dari 120 ayat.

At-tadabbur yang semakna dengan *at-tafakkur*, terdapat dalam Al-Qurân sebanyak 8 ayat. Al-Jurjani memberikan definisi *at-tadabbur* adalah berpikir tentang akibat suatu perkara, sedangkan *at-tafakkur* adalah pengerahan hati untuk berpikir tentang *dalil* (petunjuk).²²

Adz-dzikir yang berarti peringatan, nasehat, pelajaran.²³ Dalam Al-Qurân terdapat kata yang seasal dengan *adz-dzikir* berjumlah 285 kata, diantaranya adalah yang berasal dari bentuk kata *at-tadzakkur* yang berarti mengambil pelajaran.²⁴

¹⁹Al-Jurjani, *Ta’rifat*, (al-Maktabah asy-Syamilah), h.20.

²⁰ Muhammad Ibnu Muhammad Ibnu Abd. Al-Razzaq, *Taj al-‘Arus min Jawahir al-Qamus*, (al-Maktabah asy-Syamilah), juz. 1, h. 3549.

²¹ Abu Hilal Al-Askari, *Mu’jam al-Furuq...*, h. 543.

²² Al-Jurjani, *Ta’rifat...*, h. 76.

²³ Muhammad Ibn Ya’qub al-Fairuzabadi, *al-Qamus al-Muhith*, (al-Maktabah asy-Syamilah), Juz 1, h. 508.

²⁴Lihat lampiran tabel 6.

B. Bentuk *Adversity Quotient* Yang Terkait Dengan Cerita Edukatif Pada Surah Yûsuf

Nilai edukatif Al-Qurân ibarat puncak sebuah gunung es yang terapung. Sembilan persepuluh dari nilai tersebut terendam di bawah air sejarah, sedangkan sepersepuluh darinya tampak di permukaan.²⁵ Pernyataan tersebut berlaku pula pada kisah-kisah dalam Al-Qurân.

Kisah dalam Al-Qur'an tidak seperti kisah-kisah biasa atau dongeng-dongeng yang banyak ditemukan dan menyebar pada masyarakat secara turun-temurun. Dongeng-dongeng itu kadang kala banyak di hiasi dengan hal-hal yang fiktif belaka. Namun, kisah-kisah dalam Al-Qur'an berbeda. Kisah itu ternyata merupakan tanda bukti kebenaran ajaran Al-Qur'an, mu'jizat, teladan, pelajaran dan peringatan.

Nabi Yûsuf disebutkan beberapa kali dalam Al-Qur'an. Kata Yûsuf ditemukan sebanyak 26 kali. 24 kali dalam surah Yûsuf. Satu kali dalam surah al-An'âm dan satu kali dalam surah Ghâfir.²⁶

Dari ketiga surat di atas, dapat diketahui bahwa ayat-ayat yang memaparkan tentang kisah surah Yûsuf hanya terdapat pada surah Yûsuf. Sedangkan kata Yûsuf dalam surah Al-An'âm dan surah Ghâfir Cuma sebagai penegas. Kata Yûsuf yang terdapat dalam Q.S.Al-An'âm/6:84.²⁷

²⁵Rosihan Anwar, *Samudera Al-Qur'an*, (Bandung: Pustaka Setia,2001), h.173.

²⁶Ali Audah, *Konkordasi Qurân Panduan Kata Dalam Mencari Ayat Al-Qurân* ,(Jakarta, PT. Pustaka Litera Antarnusa, 1998), h.797. lihat lampiran tabel 7.

²⁷Departemen Agama, *Al-Qurân dan Terjemahnya*, (Surabaya; Mahkota Surabaya, 1990), h.200.

وَوَهَبْنَا لَهُ إِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ ۚ كُلًّا هَدَيْنَا ۚ وَنُوحًا هَدَيْنَا مِن قَبْلُ ۖ وَمِن ذُرِّيَّتِهِ ۗ
 دَاوُدَ وَسُلَيْمَانَ وَأَيُّوبَ وَيُوسُفَ وَمُوسَىٰ وَهَارُونَ ۚ وَكَذَٰلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ ﴿١٢٤﴾

Pada ayat di atas menegaskan bahwa Yûsuf merupakan bagian dari anugerah Allah yang diberikan kepada Ibrahim as, yaitu sebagai cicit yang menjadi pembawa risalah Allah, begitu juga dengan kedua putranya yaitu Ishaq dan Ismail.²⁸ Sedangkan di dalam surah Ghâfir ayat 34, kata Yûsuf diperankan sebagai penguat sebagian bani Israil yang masih bersikap ragu terhadap nasehat-nasehat Nabi Musa as. yang tertuang dalam Q.S. Ghafir/40:34.²⁹

وَلَقَدْ جَاءَكُمْ يُوسُفُ مِن قَبْلُ بِالْبَيِّنَاتِ فَمَا زِلْتُمْ فِي شَكٍّ مِّمَّا جَاءَكُمْ بِهِ ۗ
 حَتَّىٰ إِذَا هَلَكَ قُلْتُمْ لَن يَبْعَثَ اللَّهُ مِن بَعْدِهِ ۗ رَسُولًا ۚ كَذَٰلِكَ يُضِلُّ اللَّهُ مَن هُوَ
 مُسْرِفٌ مُّرْتَابٌ ﴿١٢٤﴾

Cerita nabi Yûsuf merupakan cerita terbaik, didalamnya terdapat hikmah dan pelajaran penting, didalamnya terdapat pelajaran para raja dan orang-orang berilmu, juga ada cerita tentang tipu daya wanita, kesabaran dalam menghadapi cobaan dan mampu mengatasi semua masalah dan keluar darinya dengan solusi yang paling baik.

²⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, (Jakarta; Lentera Hati,2002), h.176. Didalam ayat tersebut nabi Ishaq disebut pertama dengan alasan Ishaq adalah putra nabi Ibrahim yang hidup bersama, kemudian cucu nabi Ibrahim yaitu Ya'qub yang merupakan ayah dari Yûsûf yang menjadi nabi.

²⁹Departemen Agama, *Al-Qurân ...*, h.764.

Nabi Yûsuf merupakan pakar AQ, dia tidak hanya mengajarkan teori tetapi juga merealisasikannya dalam kehidupannya. Nabi Yûsuf as. diuji dengan masalah dalam keluarga, dimana dia harus menghadapi kekejaman dari saudara-saudaranya, godaan wanita dan diuji dengan kekuasaan dan kehormatan.

Kadang-kadang, ketika seseorang mendengar cerita-cerita mengagumkan tentang orang-orang yang menghadapi masalah sangat besar dan melakukan tindakan-tindakan luar biasa, dia merasa sulit memahaminya. Masalah mungkin tampak kecil dibandingkan masalah mereka, yang dia sendiri tidak mengetahui cara menghadapinya. Sehingga terpikir “masalah ini berbeda”. Sebenarnya yang terjadi adalah sebaliknya. Sebenarnya, dia bisa belajar mengubah sesuatu yang biasa-biasa saja menjadi sesuatu yang sangat hebat dengan kesulitan yang dihadapi, dan sekali lagi dengan meneladani kecerdasan nabi Yûsuf as.

Sebagai manusia pasti pernah merasakan berbagai permasalahan hidup yang akhirnya membuat kita tiba-tiba berhenti melakukan aktifitas, merasa lelah, takut dan bertanya-tanya kenapa semakin lama hidup yang dijalani terasa semakin berat. Terlebih lagi, hal itu tidak hanya terjadi sebentar atau satu kali saja, melainkan terjadi berkali-kali tanpa tahu kapan permasalahan tersebut akan berakhir.³⁰

Adversity Quotient dalam Islam adalah kemampuan seseorang untuk mempersepsikan kesulitan dan mengubahnya menggunakan kecerdasan yang dimilikinya sehingga kesulitan tersebut menjadi peluang untuk menuju kesuksesan. Adapun dimensi AQ dalam Islam antara lain diwujudkan berupa

³⁰Sarwedi dan Heri Efendi, *Romantika Yûsuf*, (Jakarta; Maghfirah Pustaka,2004),h.24.

kesabaran ketika menghadapi kesulitan, tanggung jawab serta tindakan nyata untuk menghadapi masalah, kekuatan dan usaha (*ikhtiar*) serta harapan (do'a) disertai dengan sikap yang optimis dalam menghadapi masalah.

Terkait dengan teori *Adversity Quotient* dalam cerita edukatif pada surah Yûsuf, secara keseluruhan akan kita temui banyak bentuk-bentuk kecerdasan dan pelajaran maupun nilai-nilai hidup yang dapat diteladani dalam menjalani segala permasalahan yang dijalani umat manusia. Dan nilai-nilai penting yang dapat kita ambil diantaranya seperti yang terdapat pada tabel berikut ini :

TABEL 8
ADVERSITYYY QUOTIENT PADA SURAH YÛSÛF

ADVERSITY QUOTIENT	NILAI ADVERSITY <i>Quotient</i> PADA SURAH YÛSÛF
<i>Control</i> (Pengendalian Diri)	Sabar
<i>Ownership</i> (Penguasaan Diri)	Ikhtiar dan selalu optimis (tidak berputus asa)
<i>Reach</i> (Jangkauan)	<i>Husnus Zhan</i> / Ridha dan Ikhlas atas segala takdir Allah SWT
<i>Endurance</i> (Daya Tahan)	<i>Himmah</i> (kemauan yang kuat) <i>khauf</i> (Takut akan murka Allah) dan <i>Raja'</i> (harapan)

1. Sabar

Terkait dengan dimensi *Adversity Quotient* yang dikemukakan oleh Paul G. Stoltz yaitu dimensi *control* yang berarti pengendalian terhadap permasalahan yang dirasakan seseorang. Dalam hal ini bisa dimaknai sebagai bagaimana seseorang menyikapi masalah yang dihadapi. Pada dimensi ini sangat jelas kita

temukan keterkaitannya dengan sikap sabar dan pantang berputus asa yang ditunjukkan oleh Yûsuf as.

Di dalam surah Yûsuf akan kita temukan beberapa ayat yang menunjukkan bagaimana sikap sabar pantang berputus asa yang terdapat pada Q.S. Yûsuf / 12:18.³¹

وَجَاءُوا عَلَىٰ قَمِيصِهِ بِدَمٍ كَذِبٍ ۚ قَالَ بَلْ سَوَّلَتْ لَكُمْ أَنفُسُكُمْ أَمْرًا ۖ فَصَبْرٌ حَمِيلٌ ۗ وَاللَّهُ
 الْمُسْتَعَانُ عَلَىٰ مَا تَصِفُونَ ﴿١٨﴾

Dalam ayat tersebut diatas sebagaimana yang dijelaskan oleh Ahmad Musthafa al-Maraghi didalam kitab Tafsir al-Maraghi bahwa sesungguhnya, saudara-saudaranya datang dengan membawa bajunya yang pada lahirnya berlumuran darah yang bukan darah Yûsûf. Tetapi mereka mengaku bahwa itu adalah darahnya, supaya bisa menjadi saksi atas kebenaran mereka dan oleh karena itulah Allah berfirman “atas bajunya?” maksudnya agar pembaca dan pendengar mengerti bahwa darah itu memang sengaja dibikin-bikin. Sebab kalau darah itu benar-benar akibat terkaman serigala, tentu baju itu akan koyak. Dan darah itu berlepotan pada tiap-tiap cabikan baju itu.³²

Oleh karena itu semua, maka Ya'qub tidak membenarkan perkataan anak-anaknya itu. Lalu katanya “ tidak mungkin! Hal sebenarnya tidaklah seperti yang kamu akui itu. Tetapi nafsumu yang gemar pada kejahatan itulah yang membuat kamu memandang enteng perkara munkar, dan membuat kamu memandangnya baik dalam hatimu. Lalu, membuat kamu memandangnya mudah sehingga benar-

³¹Departemen Agama, *Al-Qurân ...*, h.350.

³²Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi...*, h. 241.

benar kamu melakukan perkara munkar itu. Oleh karena itu, aku akan bersabar dengan kesabaran yang baik atas kejadian ini yang agaknya kalian telah sepakat untuk melakukannya sampai Allah menghilangkan duka dan cita ini dengan pertolongan dan belas kasih-Nya. Sesungguhnya aku memohon pertolongan kepada-Nya agar mencukupi aku terhadap buruknya kedustaan yang kamu ceritakan itu.³³

Ayat kedelapan belas ini membawa kita pada kebohongan lain yang dilakukan saudara-saudara Yûsûf untuk menutupi kebohongan mereka yang pertama. Mereka menuntaskan persekongkolan dengan menjauhkan Yûsûf dari ayahnya. Setelah bercerita seraya mengungkapkan berbagai alasan pendukung, mereka mengajukan bukti nyata yang diharapkan dapat membuat ayah mereka percaya bahwa Yûsûf dimakan serigala. Mereka menyerahkan baju Yûsûf yang telah dilumuri darah dengan tujuan agar Ya'qub as. tidak lagi mengharapkan kedatangan Yûsûf as.

Alih-alih menjawab atau membenarkan cerita yang disampaikan anak-anaknya, Ya'qub as. berkata tegas, “sebenarnya diri kalianlah yang memandang baik perbuatan (buruk) itu.” Kalimat yang sangat simbolis ini mengandung beberapa pelajaran, yaitu jawaban Ya'qub as. itu mengandung arti bahwa sesungguhnya ia tidak mengakui kebenaran cerita yang mereka sampaikan. Ia mengabaikan semua detail peristiwa yang mereka tuturkan tanpa sedikit pun mendebatnya. Meski tidak mendebatnya, Ya'qub as. menyangkal kebenaran cerita mereka itu dengan tegas. Namun, pada saat yang sama, peristiwa itu teramat

³³*Ibid*, h. 241.

penting dan genting yang dapat mengguncang keimanan dan ketabahan seorang ayah seperti Ya'qub as. Hanya pertolongan dan rahmat Allah yang kemudian mengokohkan nabi-Nya. Jawaban Ya'qub itu, selain menyangkal kebenaran cerita mereka, juga menunjukkan ketabahan dan kesiapan Ya'qub menerima peristiwa paling menyedihkan dalam hidupnya.

Selain itu, sebenarnya bisa saja Ya'qub berkata tegas, "*sungguh kalian telah berdusta.*" Namun, ia tidak mau langsung memvonis mereka berdusta. Ia menggunakan gaya bahasa lain yang sangat tinggi untuk menyangkal pengakuan mereka. Ia mengatakan, "*sebenarnya diri kalian yang memandang baik perbuatan (buruk) itu.*" Ini menjadi pelajaran untuk kita bagaimana berdialog dengan orang lain.³⁴

Ya'qub as. yakin bahwa anaknya, Yûsûf tidak dimakan serigala. Jika salah seorang di antara kita mengalami situasi serupa itu, bisa jadi langkah yang kita ambil adalah melampiaskan kemarahan dan mencaci maki mereka, kemudian mengutus seseorang untuk menelusuri kebenaran cerita mereka. Setelah itu berusaha mempertanyakan dan meminta bukti langsung yang membatalkan pengakuan mereka. Namun Ya'qub as. hanya berkata, "*maka, kesabaran yang baik itulah (kesabaranku).*"

Ketika Ya'qub mengetahui bahwa anaknya dibuang dan ketika ia yakin bahwa anaknya tidak dimakan serigala, ia menyadari bahwa kehendak Allah pasti berlaku. Ia berkata, "*kesabaran yang baik itulah (kesabaranku).*" Upaya untuk

³⁴*Ibid*, h. 242.

mendapatkan jenis kesabaran ini merupakan upaya yang besar, karena kesabaran ini termasuk kesabaran yang paling sulit.

Kadang-kadang manusia bisa bersabar menghadapi kezhaliman yang dilakukan seseorang kepadanya, atau menghadapi musibah yang menimpanya, atau menyadari sulitnya meraih apa yang diinginkan, atau bersabar menjalankan ketaatan untuk mendapatkan yang dijanjikan Allah kepadanya. Namun, ketika kau melihat anak yang sangat engkau cintai, anak yang masih kecil dan membutuhkanmu dijauhkan darimu secara zhalim, lalu kau tahu bahwa ia masih hidup di tempat yang tidak engkau ketahui, dan kau tidak mengetahui nasibnya, kemudian kau berkata, “*aku akan bersabar dengan sabar yang baik,*” maka engkau sungguh telah mempraktikkan tingkat kesabaran yang paling tinggi. Tentu saja kesabaran jenis ini membutuhkan pertolongan Allah. Karena itu Ya’qub as. langsung berkata, “*Hanya Allah tempat memohon pertolongan atas apa yang kalian gambarkan.*”³⁵

Ayat di atas memberi kita dua petunjuk penting yang berguna dalam kehidupan kita. Pertama, ayat di atas menunjukkan keharusan untuk tidak tergesa-gesa meluapkan emosi ketika kita tidak mempercayai suatu cerita atau informasi yang disampaikan seseorang. Ketika menerima suatu kabar, yang harus kita lakukan adalah merenungkan sejenak sebelum mengambil keputusan mengenai bagaimana cara menyikapinya.

Kedua, ayat di atas mengajarkan kita untuk mencontoh sikap Ya’qub ketika mendapat musibah dengan mengatakan, “*maka, kesabaran yang baik itulah*

³⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah ...*,h.105.

(kesabaranku) hanya Allah tempat memohon pertolongan.” Ungkapan ini mendatangkan ketenangan dan kesejukan dalam jiwa orang-orang yang mendapatkan kesusahan.³⁶

Keindahan akhlak seorang muslim itu sabar dan tidak berputus asa. Karena itu sabar diartikan dengan menahan jiwa atas hal-hal yang tidak disukai atau menanggung yang tidak disukai dengan pasrah juga rela. Saat musibah datang bertubi-tubi maka diterima dengan sabar dan lapang dada apapun bentuk cobaannya, bahkan misalnya dalam ujian atau lagi sibuk mengerjakan yang serumit apapun.

Sabar sendiri terbagi kepada tiga bagian :

1. Sabar terhadap musibah,
2. Sabar dari kemaksiatan, dan,
3. Sabar dalam ketaatan kepada Allah SWT.³⁷

Sabar yang sempurna adalah ketika kita mampu meramu semua bentuk sabar di atas menjadi satu kesatuan yang utuh.

Bentuk kesabaran terhadap musibah yang ditunjukkan oleh Yusûf adalah ketika dia dibuang oleh saudara-saudaranya ke dalam sumur. Pada saat Allah ilhamkan kepada Yusûf bahwa suatu saat beliau akan memberitahukan perbuatan-perbuatan saudaranya sedangkan mereka tidak mengetahuinya. Di dalam ayat tersebut tidak dikatakan berapa lama Yusûf berada di dalam sumur, akan tetapi beliau tetap bertahan menghadapi kesulitan ketika berada di dalam

³⁶ *Ibid*, h.107.

³⁷ Sarwedi dan Heri Efendi, *Romantika...*, h.31.

sumur yang gelap, sendirian dan tanpa tahu kapan penderitaan tersebut akan berakhir.

Bentuk kesabaran terhadap kemaksiatan ditunjukkan oleh Yusûf ketika mendapat rayuan dari istri al-Aziz (Zulaikha). Sabar jenis ini adalah sabar *Ikhtiari*, yaitu sabar yang timbul dari kesadaran dan keinginan. Jika saja Yusûf menghendaki, dengan mudah ia bisa merealisasikan ajakan dari Zulaikha. Adapun bersabar terhadap kemaksiatan tergantung pada diri kita; apakah kita bersabar atau tidak. Oleh karena itu, walaupun ujian dalam penjara jauh lebih lama, Allah lebih menyukai kesabaran Yusûf terhadap fitnah Zulaikha.

Kesabaran dalam ketaatan yang ditunjukkan oleh Yusûf adalah ketika dia sudah menjadi orang yang berpengaruh di negeri Mesir. Walaupun segala kenikmatan dunia sudah ada dalam genggamannya, hingga urusan sebiji gandum untuk rakyatnya berada di atas kekuasaannya, dia tidak serta merta berpaling dari ketaatan kepada Allah SWT. Kekuasaan, kekayaan dan segalanya yang telah dia miliki tidak mengurangi keimanannya kepada Allah SWT. sehingga dia sendiri berdoa kepada Allah “ *Tuhanku, sesungguhnya Engkau telah menganugerahkan kepadaku sebagian kekuasaan dan telah mengajarkan kepadaku sebagian takwil mimpi, Engkaulah pencipta langit dan bumi, engkaulah pelindungku di dunia dan diakhirat, wafatkanlah aku dalam keadaan muslim dan gabungkanlah aku dengan orang yang shaleh*”.³⁸

Kesabaran akan mudah dilakukan apabila dikaitkan dengan sikap baik sangka kepada Allah SWT. kehidupan tidaklah luput dari persoalan. Hidup juga

³⁸Departemen Agama, *Al-Qurân ...*, h.364.

tidak selamanya indah, kadang terasa menyedihkan dan penuh dengan kepahitan. Kesusahan dan kesenangan merupakan cobaan dari Allah SWT. bahkan kehidupan di dunia sekarang ini merupakan cobaan yang harus dijalani.

Kesabaran yang dituntut oleh Allah SWT. adalah kesabaran dalam usaha mencapai apa yang diperlukan. Kesabaran ini menuntut usaha yang tidak kenal lelah dan putus asa, tidak memperdulikan rintangan yang dihadapi sampai tercapai apa yang diinginkan. Sabar yang diperlukan di sini adalah dengan cara menerima segala yang terjadi dengan jiwa yang besar dan lapang dada untuk memperoleh hikmahnya. Allah SWT berfirman dalam Q.S. Yûsuf / 12:83.³⁹

قَالَ بَلْ سَوَّلَتْ لَكُمْ أَنْفُسُكُمْ أَمْراً فَصَبْرٌ جَمِيلٌ عَسَى اللَّهُ أَنْ يَأْتِيَنِي بِهِمْ جَمِيعاً
إِنَّهُ هُوَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ ﴿٨٣﴾

Apa yang diucapkan oleh Nabi Ya'qub as. di sini serupa dengan apa yang diucapkan ketika anak-anaknya itu datang menyampaikan kepadanya apa yang menimpa Yûsûf as (baca ayat 18). Beliau menduga keras ada sesuatu yang buruk di balik ucapan mereka. Dugaan beliau terhadap yang mereka lakukan terhadap Yûsûf benar adanya, tetapi kali ini tidak sepenuhnya benar. Beliau yakin bahwa Bunyamin tidak mencuri, karena laporan anak-anaknya beliau tolak. Prasangka ini dapat dimengerti karena adanya pengalaman beliau dalam hal Yûsûf as.⁴⁰

Ayat di atas menggambarkan betapa keimanan kepada Allah mengantar seseorang tidak berputus asa. Agaknya saat terjadinya petaka yang kedua atas diri

³⁹*Ibid*, h.362.

⁴⁰M. Quraish Shihab, *Tafsir...*, h.497.

Nabi Ya'qub as. itu bertambah yakin beliau bahwa pertolongan Allah segera datang.

Dalam perspektif pendidikan agama Islam, baik sebagai seorang penuntut ilmu maupun sebagai seorang pendidik, sikap sabar harus dipupuk sehingga menjadi sebuah karakter penting dalam menggali mencapai segala tujuan.

Seorang pendidik, dalam menjalankan tugas sebagai seorang pendidik terkadang dihadapkan dengan berbagai tingkah laku peserta didik yang membuat hati menjadi jengkel, ingin marah, dan kadang-kadang ada siswa yang terkesan seperti ingin menjatuhkan wibawa seorang guru. Hal ini pasti sangat berpengaruh pada mental guru saat proses belajar mengajar berlangsung. Pada kondisi tersebut guru harus mampu menjaga kestabilan emosinya dengan cara bersabar. Seorang pendidik harus mampu berpikir dewasa dan sabar dalam menghadapi kendala atau masalah-masalah yang menghalangi tugasnya, seperti menghadapi kenakalan peserta didik, daya tangkap peserta didik yang lamban atau menghadapi seorang peserta didik yang bersikap kritis. Semua ini merupakan masalah sehari-hari yang ditemukan dan harus dihadapi oleh pendidik dengan penuh kesabaran. Semua persoalan menuntut peran maksimal seorang pendidik yang bukan hanya mendidik siswanya, tetapi juga mendidik dirinya untuk senantiasa memiliki kesabaran. Dengan kesabaran, semua tugas selanjutnya akan mudah dihadapi.⁴¹

Kesabaran tidaklah berdiri dengan sendirinya, ia selalu berdampingan dengan iman. Semakin kuat iman seseorang maka semakin kuat pula kesabarannya. Keimanan yang kuat menghujam di dalam dada akan mendorong

⁴¹Deni Koswara dkk, *Bagaimana Menjadi Guru Kreatif*, (Bandung: PT. Pribumi Mekar, 2008), h. 47.

tumbuhnya kesabaran yang kuat pada diri seseorang, membuat orang yang lemah secara fisik menjadi kuat, membuat orang selalu memiliki harapan dan optimis melihat masa depan, membuat orang selalu bersemangat, pantang menyerah dan tidak putus asa karena Allah SWT selalu menyertai orang-orang yang sabar. Allah SWT berfirman dalam Q.S. Ali Imran / 3:200.⁴²

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٢٠٠﴾

Ayat tersebut menjadi dasar bagi seorang pendidik untuk terus bersabar dalam menjalani rutinitasnya sebagai seorang pendidik. Ayat tersebut juga menjadi landasan bagi seorang pendidik untuk terus bersabar dalam mencerdaskan anak bangsa karena kehidupan bangsa ini kelak merupakan hasil dari didikan yang kita ajarkan pada saat ini.

2. Ikhtiar dan Selalu Optimis

Dalam teori *Adversity Quotient* akan kita temui dimensi yang terkait dengan *Ownership* (Penguasaan Diri) yang berarti sejauh mana individu mengandalkan dirinya sendiri untuk memperbaiki situasi yang dihadapi tanpa memperdulikan penyebabnya. Penguasaan diri disini bukan berarti menanggung semua beban atau membuang-buang energi yang berharga dengan menunjukkan keasalah. Lebih dari itu, penguasaan diri adalah memperkuat kecenderungan melakukan sesuatu, sekecil apa pun itu, untuk menjadikan segalanya lebih baik.⁴³

Nabi Yûsuf as. pun menguasai bagian ini, beliau memiliki penguasaan diri yang besar, di saat terpuruk di dalam penjara, nabi Yûsuf mengambil andil dalam penafsiran mimpi raja, dan ini tanpa meminta balasan atas jasa beliau. Beliau juga

⁴²Departemen Agama, *Al-Qurân ...*, h.111.

⁴³Sarwedi dan Heri Efendi, *Romantika ...*, h.99.

mengambil andil di dalam pemerintahan di saat keahliannya diperlukan. Beliau memiliki banyak masalah pribadi tetapi tetap profesional dalam mengatasi masalah-masalah orang di sekitarnya. Inilah yang seharusnya diteladani dari diri beliau dalam hal penguasaan diri.

Terkait dengan dimensi ini akan kita temui dengan sikap optimis dan selalu berikhtiar yang ditunjukkan oleh nabi Yûsuf as. akan kita temui pada Q.S. Yûsuf / 12:55.⁴⁴

قَالَ أَجْعَلْنِي عَلَىٰ خَزَائِنِ الْأَرْضِ إِنِّي حَفِيظٌ عَلِيمٌ ﴿٥٥﴾

Pada ayat tersebut di atas mengantarkan kita pada awal-awal episode perjalanan Yûsûf as. setelah lepas dari penjara dan kemudian dianugerahi kelapangan dan kedudukan yang kuat. Dari sini sejumlah episode baru dari kisah Yûsûf as. bermula. Di dalamnya kita melihat sejumlah sisi baru pribadinya. Dan darinya kita dapat mempelajari berbagai keahlian dalam menata urusan.

Pada ayat-ayat sebelumnya kita telah melihat bagaimana Yûsûf as. membebaskan dirinya dari segala tuduhan dan membuktikan bahwa ia sama sekali tidak bersalah. Kebebasan dirinya itu disampaikan dan dibuktikan di depan khalayak ramai. Semua telah mengetahui kebersihan diri dan keteguhannya memegang amanah. Dengan begitu, dalam benak semua kalangan manusia terpatri pikiran bahwa Yûsûf as. adalah manusia pilihan yang memiliki sejumlah keistimewaan dan kemuliaan sifat yang mengungguli keumuman manusia. Ini adalah bagian dari sifat kenabian dan kerasulan yang Allah anugerahkan

⁴⁴Departemen Agama, *Al-Qurân ...*, h.357.

kepadanya. Jadi, ada semacam prosesi penyiapan agar semua manusia dari berbagai kalangan menerima dan mengakui keistimewaan serta kemuliaan Yûsûf. tentu saja kepercayaan dan keyakinan manusia itu tidak akan muncul tanpa melalui perjuangan dan kesulitan yang panjang.

Orang yang pertama kali menyadari keutamaan dan keistimewaan Yûsûf as. adalah raja. Ia dapat menangkap kecerdikan, kecerdasan, kebijakan, dan keteguhan Yûsûf as. sehingga ia berkata, "*Bawalah Yûsûf kepadaku agar aku memilihnya sebagai orang yang dekat denganku.*"⁴⁵

Setelah raja menyampaikan keinginannya agar Yûsûf menjadi orang dekatnya, Yûsûf as. berujar, "*Jadikanlah aku bendahara yang menjaga simpanan kekayaan Negara (Mesir). Aku adalah orang yang pandai menjaga dan berilmu.*"

Ada satu ungkapan menarik yang dipergunakan Yûsûf as. ketika mengajukan permintaan kepada raja. Ia meminta agar raja menjadikannya '*alâ khazâin al-ardh.*' Secara harfiah, frasa itu berarti orang yang diberi tanggung jawab untuk mengelola simpanan kekayaan bumi. Simpanan kekayaan itu meliputi harta, buah-buahan, sumber daya alam, hasil panen, tanaman, mineral dan semua keperluan manusia. Ringkasnya, semua bentuk kekayaan yang dihasilkan bumi dan di upayakan manusia. Tentu saja posisi yang permintaan Yûsûf as. itu sangat strategis dan menentukan kemajuan atau kemunduran suatu negeri. Karena itulah ia merasa perlu untuk meyakinkan raja bahwa ia memang punya kemampuan yang memadai untuk memegang wewenang itu.

⁴⁵Fauzi Bahrezi, *Pelajaran ...* h. 318.

Bagian ini mengungkapkan sisi lain dari kepribadian Yûsûf as. Sebagaimana kita ketahui sebelumnya, raja telah menyampaikan maksudnya yang ingin mengangkat Yûsûf pada kedudukan yang tinggi dan memberinya amanah yang besar. Dengan kata lain, raja ingin menjadikan Yûsûf sebagai salah satu kepercayaannya. Di sinilah kita menyaksikan keistimewaan Yûsûf as. Jika kejadian seperti ini menimpa manusia biasa, tentu ia akan tercengang, takjub, bahkan linglung saat mendengar tawaran dan anugerah yang akan diberikan raja. Bisa jadi ia tidak akan bisa berkata-kata selama beberapa saat, atau mungkin menangis bahagia. Tidak ada hasrat sedikit pun untuk memikirkan atau mempertimbangkannya, karena semua pikiran dan perasaannya dipenuhi luapan kegembiraan yang luar biasa.⁴⁶

Namun, kita melihat bagaimana Yûsûf as. ketika mendengar penuturan sang raja ia tetap tenang dan mempertimbangkan segala sesuatu dengan kepala dingin dan perasaan yang terkendali. Ia tidak serta merta mengiyakan dan menerima apa yang ditawarkan. Sejak kecil ia telah digembleng berbagai ujian dan cobaan sehingga memiliki mental yang tahan banting. Ia tetap berusaha meraih kedudukan yang tinggi baik di dunia dan di akhirat. Cita-citanya tak pernah kendur sedikit pun untuk terus naik meraih kedudukan yang mulia. Semua perjuangan ia tempuh bukan untuk kepentingan dirinya pribadi, melainkan demi kebaikan umat manusia dan menjalankan kewajiban dari Allah SWT. Yûsûf as. benar-benar orang yang mulia, memiliki ikhtiar yang kuat dan selalu mempunyai sikap optimis yang tinggi bahkan saat berada dalam sumur sekalipun, ketika

⁴⁶*Ibid*, h. 319.

melayani al-Aziz, dan juga saat berada dalam gelap dan dinginnya dinding penjara. Jadi, kedekatan dan perhatian yang diberikan raja kepadanya sama sekali tidak mempengaruhi kecintaan dan kedekatannya kepada Allah SWT. ia telah menjadi manusia mulia, dan anugerah raja tidak mengubah keadaannya itu.

Beberapa ulama, berdasarkan sebuah riwayat, mengilustrasikan bahwa ketika terlaksana pertemuan antara raja dan Yûsûf, raja meminta Yûsûf as. untuk menguraikan kembali makna mimpinya. Sambil menjelaskannya, Yûsûf as. mengusulkan agar raja memerintahkan mengumpulkan makanan dan meningkatkan upaya pertanian. Ketika itulah raja bertanya, “ *siapa yang dapat melaksanakan semua ini?*” maka Yûsûf as. berkata, “*jadikanlah aku bendaharawan Negara.*”.

Ayat di atas mendahulukan kata *hafizh* yang berarti pemelihara daripada kata ‘*alim* yang berarti amat berpengetahuan. Dalam kitab *Lulabut Tafsir Min Ibni Katsir* mendefinisikan *hafizh* sebagai penyimpan yang dapat dipercaya sedangkan ‘*alim* dimaknai sebagai memiliki pengetahuan dan mengerti tugas yang diembannya. Ini karena pemeliharaan amat lebih penting daripada pengetahuan. Seseorang yang memelihara amanah dan tidak berpengetahuan akan terdorong untuk meraih pengetahuan yang belum dimilikinya. Sebaliknya seseorang yang berpengetahuan tetapi tidak memiliki amanah, bisa jadi ia menggunakan pengetahuannya untuk mengkhianati amanat.⁴⁷ Ini serupa dengan Q.S. al-Baqarah

⁴⁷Fauzi Bahrezi, *Pelajaran Hidup Surah Yûsuf*, (Jakarta; Zaman, 2005), h.320.

/ 2:282 yang mendahulukan keadilan daripada pengetahuan tulis menulis utang piutang.⁴⁸

Di sini Yûsûf as. mengungkapkan sifat dirinya, bukan untuk menyombongkan diri, melainkan untuk meyakinkan raja bahwa ia memang memiliki kemampuan itu. Ia layak diberi kepercayaan untuk mengelola kekayaan Negara. Ia mengungkapkan hal itu karena ia telah meminta satu posisi yang sangat tinggi dan tanggung jawab yang sangat besar. Wewenang besar semacam itu hanya bisa dijalankan orang yang benar-benar memiliki amanah, yaitu pandai menjaga, mengelola, dan memberdayakan harta Negara. Selain itu, ia juga harus memiliki pengetahuan yang luas, karena pengelolaan dan pemberdayaan kekayaan Negara meniscayakan pemahaman yang luas mengenai kondisi social, politik, keamanan dan lain-lain.⁴⁹

Permintaan jabatan yang diajukan oleh Yûsûf kepada raja di atas tidaklah bertentangan dengan moral agama yang melarang seseorang meminta jabatan, permintaan tersebut lahir atas dasar pengetahuannya bahwa tidak ada yang lebih tepat dari dirinya sendiri dalam tugas tersebut. Dan tentu saja motivasinya adalah menyebarkan dakwah Ilahiah. Demikian jawaban mayoritas ulama.

Permintaan jabatan dalam kondisi dan sifat seperti yang dialami Yûsûf as. itu menunjukkan kepercayaan diri yang bersangkutan (Yûsûf as) serta keberanian moril yang disandangnya. Dengan pengusulan ini, yang bersangkutan juga berusaha bersaing dengan pihak lain yang boleh jadi tidak memiliki kemampuan

⁴⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir...*, h.471.

⁴⁹Fauzi Bahrezi, *Pelajaran ...*, h. 325.

yang sama sehingga jika dia tidak berhasil menduduki jabatan tersebut pastilah akan dapat merugikan masyarakat.⁵⁰

Sikap penuh iktiar dan sikap optimis dalam menghadapi sesuatu pun dapat kita lihat pada Q.S. Yûsûf / 12:87.⁵¹

يَبْنِيَّ أَذْهَبُوا فَتَحَسَّسُوا مِنْ يُوسُفَ وَأَخِيهِ وَلَا تَأْيَسُوا مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِنَّهُ لَا
يَأْيَسُ مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمُ الْكَافِرُونَ ﴿٨٧﴾

Kata *tahassasu* terambil dari katas *tahassa* yang asalnya dari kata *hassa* yang bermakna indera. Yang dimaksud di sini adalah upaya sungguh-sungguh untuk mencari sesuatu, baik berita maupun barang, baik terang-terangan maupun sembunyi-sembunyi, untuk kebaikan maupun keburukan. Ia berbeda dengan *tajassus* yang digunakan untuk memata-matai sesuatu, mencari beritanya yang buruk secara sembunyi-sembunyi.

Kata *rauh* ada yang memahami bermakna *nafas*. Ini karena kesedihan dan kesusahan menyempitkan dada dan menyesakkan dada. Sehingga, bila seseorang dapat bernafas dengan baik, maka dadanya menjadi lapang. Dari sini lapangnya dada diserupakan dengan hilangnya kesedihan dan tertanggulangnya problema. Ada juga yang memahami *rauh* seakar dengan kata *istirâhah* yakni hati beristirahat dengan tenang.⁵² Dengan demikian, ayat ini seakan-akan menyatakan jangan berputus asa dari datangnya ketenangan yang bersumber dari Allah SWT.

⁵⁰M. Quraish Shihab, *Tafsir...*, h.471.

⁵¹Departemen Agama, *Al-Qurân ...*, h.362.

⁵²Fauzi Bahrezi, *Pelajaran ...*, h. 474.

Dalam ayat tersebut Allah juga menjelaskan bahwa keputus asaan identik dengan kekufuran yang besar. Seseorang yang kekufurannya belum mencapai peringkat itu, maka dia biasanya tidak kehilangan harapan. Sebaliknya, semakin mantap keimanan seseorang, semakin besar pula harapannya. Bahwa keputus asaan hanya layak dari manusia durhaka, Karena mereka menduga bahwa kenikmatan yang hilang tidak akan kembali lagi. Padahal sesungguhnya kenikmatan yang diperoleh sebelumnya adalah berkat anugerah Allah jua. Allah SWT dapat menghadirkan kembali apa yang lenyap, bahkan menambahnya sehingga tidak ada tempat bagi keputus asaan bagi yang beriman.⁵³

Kehidupan di dunia ini silih berganti, ada kesulitan ada juga kemudahan, baik dan buruk, semua ini merupakan peringatan dari Allah SWT/ untuk menguji keimanan seseorang. Pada ayat di atas mempunyai pesan bahwa kita harus selalu optimis dalam menghadapi hidup. Sikap yang senantiasa mengharap (optimis) mempunyai dua tujuan : pertama, selalu mengharapkan rahmat dan nikmat dari Allah SWT. meskipun dalam kondisi apapun. Kedua, selalu mengharapkan ampunan dari Allah SWT. kedua hal tersebut dapat memupuk dan meningkatkan sikap optimis dalam menghadapi berbagai keadaan yang terasa sulit. Dalam Al-Qurân terdapat beberapa ayat yang mendorong agar selalu bersikap optimis dalam menghadapi setiap masalah dan persoalan dalam hidup sebagaimana yang terdapat dalam Q.S. Al-Baqarah / 2:286.⁵⁴

⁵³M. Quraish Shihab, *Tafsir...*, h.500.

⁵⁴Departemen Agama, *Al-Qurân ...*, h.72.

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا
 إِن نَّسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إَصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِن
 قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ ۗ وَاعْفُ عَنَّا وَارْحَمْنَا أَنْتَ
 مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ ﴿٢٨٦﴾

Ayat tersebut di atas mendorong kita untuk selalu bersikap optimis dan selalu berikhtiar dalam hidup. Dalam ayat tersebut juga akan kita dapati bahwa segala apapun yang terjadi sesungguhnya Allah SWT. sudah menakar dengan kadar kemampuan manusia itu sendiri. Maka oleh karena itu, dalam menghadapi segala permasalahan dalam hidup, manusia tidak mempunyai alasan untuk berkata “aku tidak sanggup” apalagi mengatakan “*mustahil*” untuk memperjuangkan apa yang memang Allah perintahkan dan apa yang dilarang. Pada dasarnya kita hanya dihisab berdasarkan apa yang kita usahakan, wilayah ikhtiar saja, persoalan hasil selanjutnya adalah urusan Allah SWT. Meskipun begitu tentu ikhtiar yang kita usahakan harus dilakukan semaksimal mungkin.

Optimis menandakan pikiran yang jernih dan iman yang kuat, karena hanya dengan optimis semua pekerjaan, masalah dan cobaan akan dilalui dengan baik. Sikap optimis terdapat kombinasi antara keyakinan dan harapan. Jiwa yang memiliki sikap optimis dapat menumbuhkan kekuatan, meningkatkan motivasi dan semangat seseorang untuk keluar dari belenggu kesedihan. Ketika menghadapi berbagai persoalan yang dihadapi dengan sikap antusias dan optimis maka akan di dapat jalan keluar dari masalah tersebut. Sikap antusias dalam

menjalani hidup dapat membuat seseorang mensyukuri karunia Allah SWT. sehingga semua masalah yang terjadi akan terasa ringan.⁵⁵

Dalam perspektif pendidikan Islam, guru memiliki peran yang strategis sebagai pembentuk Sumber Daya Manusia (SDM) bangsa. Di “tangan” gurulah kualitas SDM bangsa ini dipertaruhkan. Karena itulah, seorang guru harus menjadi sosok yang menginspirasi dan memotivasi siswa-siswinya agar menjadi pribadi yang tangguh, berkualitas, professional, berkepribadian mulia dan optimis menatap masa depan.⁵⁶

Seorang guru dalam menjalankan tugasnya harus memiliki *mental attitude* yang baik. Mengingat yang mereka hadapi adalah para siswa yang berharap banyak dapat menyerap ilmu pengetahuan dan kepribadian guru yang mereka lihat. Siswa hanya ingin belajar secara bersemangat dan bahagia bersama guru yang optimis dalam menjalankan perannya.

Guru yang pesimis adalah guru yang hanya mengembangkan persepsi negatifnya terhadap sebuah keadaan. Dan persepsi bukanlah suatu kenyataan. Hal tersebut hanya kecemasan atas pikirannya sendiri. Persepsi pesimis terhadap kebijakan, kurikulum, budaya sekolah sampai perilaku siswa hanya menghasilkan sikap yang dijauhi siswa sekaligus membuat pembelajaran di kelas tidak menyenangkan dan efektif.⁵⁷

Seorang guru yang optimis ketika dihadapkan dengan anak didik yang sulit untuk dididik akan mengatakan “selalu ada jalan, ayo kita coba perbaiki,

⁵⁵Muhammad Shafiq, *Mendidikk Generasi Baru Muslim*, (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2000), h. 167.

⁵⁶Ngainun Na'im, *Menjadi Guru Inspiratif*, (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2009), h. 221.

⁵⁷Abin Syamsuddin Makmun, *Psikologi Kependidikan*, (Jakarta; PT. Remaja Rosdakarya, 2007), h. 56.

semua pasti ada sebabnya ...dll.” Tapi bagi seorang guru yang pesimis akan mengatakan “ ini sudah berakhir, sudah hancur semuanya, memang sudah karakternya tidak bisa diubah ...dll.”

Jadi disinilah bedanya guru yang pesimis dan optimis. Guru yang optimis dapat menularkan semangat dan energy kehidupan yang penuh harapan menyongsong masa depan. Sehingga siswa memiliki motivasi untuk bersemangat belajar menyongsong masa depannya dengan penuh suka cita. Semestinya, sikap optimis membuat guru dapat memiliki *mental attitude* yang tepat dalam melaksanakan tugas mengajarnya sehari-hari. Dengan demikian seorang guru tetap bisa tersenyum dengan beban berat tugas yang harus dijalankan.⁵⁸

3. Husnu al-Zhan, Ridha dan Ikhlas Atas Segala Takdir Allah SWT.

Dimensi ketiga yang dikemukakan di dalam *Adversity Quotient* yaitu *Reach* (Jangkauan) atau yang bisa kita maknai dengan sikap *husnu al-zhan*, ridha dan ikhlas atas segala takdir Allah SWT.

Riset tentang AQ mengungkapkan bahwa jangkauan atau tingkat kesulitan yang dirasakan memainkan peranan vital. Semakin rendah AQ seseorang, semakin besar kemungkinan dia merasakan yang terjadi sangat besar dan sangat kuat. Semakin tinggi AQ seseorang semakin alami dia menahan akibat dari sesuatu yang tidak terduga, tidak membiarkannya menjadi lebih besar daripada seharusnya. Jangkauan juga sangat mempengaruhi beban yang dibawa dalam

⁵⁸*Ibid*, h. 61.

kehidupan. Semakin baik seseorang menahan kesulitan, semakin ringan perasaannya.⁵⁹

Jangkauan atau kesulitan yang dirasakan nabi Yûsuf as. sangat stabil, dia tidak lelah dengan tekanan-tekanan yang ada, dia mampu memaksimalkan segi positif dari setiap kondisi, mampu bangkit dari semua keterpurukan bahkan merubah segala sesuatu menjadi lebih baik.

Didalam surah Yûsuf akan kita temui beberapa ayat yang menonjolkan sikap *husnu al-zhan*, ridha dan ikhlas atas segala takdir Allah SWT yang diceritakan pada Q.S. Yûsuf / 12:84.⁶⁰

وَتَوَلَّىٰ عَنْهُمْ وَقَالَ يَا أَسْفَىٰ عَلَىٰ يُونُسَ وَأَبْيَضَّتْ عَيْنَاهُ مِنَ الْحُزَنِ فَهُوَ كَبِيمٌ



Ayat ini mengantarkan kita pada sebuah panggung kisah Yûsûf as. dengan episode yang sangat menyedihkan. Ayat ini termasuk di antara ayat yang paling dalam mengabarkan kepedihan dan dukacita Ya'qub as. di dalamnya kita melihat bagaimana ia berduka karena impitan musibah dan ujian. Dunia yang terang seakan menjadi gelap. Ia merasakan pahitnya penyesalan bukan lantaran dosa yang dilakukannya, dan juga bukan karena kesalahan yang diperbuatnya, melainkan akibat kesedihan yang datang bertubi-tubi kepadanya lalu bersemayam dalam hatinya selama bertahun-tahun.

⁵⁹Paul G.Stolzt dan Erik Weihenmayer, *The Adversity ...*, h.27.

⁶⁰Departemen Agama, *Al-Qurân ...*, h. 362.

Ayat ini melukiskan kesedihan yang dialami Ya'qub as. yang intensitasnya meningkat dari ekspresi pertama, yaitu memalingkan muka dari anak-anaknya sehingga gambaran kesedihan yang paling puncak, yaitu memutihnya bola mata Ya'qub as.

Sejumlah hal yang mendatangkan kepedihan kepadanya datang secara bertahap. Semuanya diawali dengan kepergian Yûsûf as. Selama bertahun-tahun Ya'qub as. menanggung derita kehilangan itu tanpa sedikit pun mendengar kabar tentang anak yang dicintainya itu. Kendati demikian, ia punya keyakinan dalam hatinya bahwa Yûsûf belum mati. Keyakinan itu justru membuatnya semakin sedih. Kesedihan itu tak pernah beranjak pergi dari dalam hatinya. Setiap saat rasa kehilangan dan kerinduannya semakin bertambah besar. Hanya kesabaran dan kepasrahan kepada Allah yang membuatnya bertahan mengikuti perjalanan waktu.

Lalu setelah bertahun-tahun, terjadi lagi peristiwa serupa, ketika putra bungsunya, Bunyamin, tidak bisa pulang dan harus menjadi budak di negeri yang sangat jauh. Peristiwa itu laksana tetes terakhir yang memenuhi wadah kesedihannya. Maka, kepedihannya meluap melenyapkan kekuatan tubuhnya. Ia menjadi sangat lemah dan tidak mampu menahan. Sedikit demi sedikit ia menunjukkan sikap tunduk pada kesedihan yang dirasakannya. Maka baginya semua peristiwa dalam kehidupan ini menjadi sama. Cahaya kebahagiaan kehilangan sinarnya. Jiwa menjadi sempit terjepit kepedihan yang melimpah dari wadah dukacita. Ketika itulah manusia ingin menyepi dan memisahkan diri.

Karenanya Allah berfirman, “*Dan Ya’qub berpaling dari mereka (anak-anaknya).*”⁶¹

Kendati demikian, sebagai seorang nabi yang telah diuji dengan berbagai cobaan, Ya’qub as. tetap bisa mengendalikan diri dan perasaannya. Ia, misalnya, tidak mengungkapkan derita dan kepedihannya karena ditinggal Yûsûf as. di hadapan anak-anaknya. Ia baru mengungkapkannya saat sendiri. Ia berpaling dan meninggalkan anak-anaknya untuk menyendiri, dan baru lah setelah itu ia mengungkapkan kedukaannya kepada Allah SWT.

Dalam ayat di atas digambarkan bahwa akibat duka dan kesedihan yang mendalam, “*Kedua matanya menjadi putih.*” Dari ayat ini kita bisa memahami bahwa kesedihan yang mendalam itu diterjemahkan dalam Al-Qurân ke dalam gambaran lahiriah, yaitu memutihnya bola mata Ya’qub as. sehingga ia kehilangan penglihatannya. Ini merupakan musibah yang paling besar di dunia. Hal ini seakan-akan menggambarkan bahwa Ya’qub as. mencapai puncak penderitaannya. Orang yang ditimpa musibah dan ujian seberat itu niscaya akan terguncang hebat. Dalam kondisi yang lemah akibat diimpit ujian dan musibah yang berat, banyak manusia yang jatuh dalam cengkeraman setan terkutuk. Ada pula yang tidak bisa menerima ketentuan Allah SWT sehingga berputus asa dan menentang keberadaan-Nya. Mereka menjadi kafir akibat tidak tahan menghadapi cobaan. Setidaknya, mereka akan bereaksi menolak musibah dan kepedihan itu dengan berteriak keras.

⁶¹Fauzi Bahrezi, *Pelajaran*,h.461.

Kata *kazhim* sendiri terambil dari kata *kazhama* yang berarti *mengikat dengan kuat dan rapat*. Kesedihan masuk ke dalam hati manusia, lalu ia bergejolak dan mendorong pemilik hati melakukan hal-hal yang tidak wajar. Tetapi jika yang bersangkutan mengikat dengan rapat pintu hatinya, maka dorongan yang dari dalam itu tidak muncul keluar dan tidak muncul pula hal-hal yang tidak wajar.⁶²

Kondisi kehilangan seperti yang dialami Ya'qub as. merupakan saat-saat yang paling berbahaya bagi manusia. Banyak manusia yang jatuh binasa akibat ujian seperti ini. Kita juga mendengar dan melihat banyak orang yang mati bunuh diri atau melakukan upaya bunuh diri akibat lemahnya iman. Ketika menghadapi musibah itu, Ya'qub as. menyerahkan urusannya kepada Allah SWT. Ia melipat dan menyimpan menyimpan semua kepedihan yang luar biasa itu di dalam dirinya. Akibatnya terlihat pada bola matanya yang memutih dan tidak lagi bisa melihat. Kendati demikian, musibah baru ini justru semakin menambah iman dan kesabarannya. Karena itulah di akhir ayat ini ia mendapat pujian dari Allah SWT sebagai orang yang mampu "*menahan amarah*".

Seorang muslim dituntut agar menahan gejolak tersebut dengan jalan mengingat Allah SWT. disertai dengan sikap *Husnul al-Zhan*, ridha dan ikhlas atas segala ketentuan yang diberikan oleh Allah SWT . Di sisi lain, ia juga dituntut untuk mengingat anugerah Allah lainnya yang masih ia nikmati, sehingga

⁶²M. Quraish Shihab, *Tafsir...*, h.498.

petaka yang terjadi itu di nilai kecil dan kurang berarti. Dan dengan demikian, diharapkan dapat dipikulnya dengan tenang.⁶³

Bentuk *Husnul al-Zhan* / ridha dan ikhlas atas segala takdir Allah SWT. yang dapat diungkapkan dalam surah Yûsûf juga dapat kita temukan pada Q.S. Yûsûf / 12:85-86.⁶⁴

قَالُوا تَاللَّهِ تَفْتُوا تَذَكُرُ يُوسُفَ حَتَّى تَكُونَ حَرَضًا أَوْ تَكُونَ مِنَ
 الْهَالِكِينَ ﴿٨٥﴾ قَالَ إِنَّمَا أَشْكُوا بَثِّي وَحُزْنِي إِلَى اللَّهِ وَأَعْلَمُ مِنَ اللَّهِ مَا لَا
 تَعْلَمُونَ ﴿٨٦﴾

Ungkapan dan tutur kata Ya'qub as. dalam ayat di atas memberi kita pelajaran yang sangat berharga. Ia mengajari kita bagaimana menata adab dan perilaku di hadapan Allah serta bagaimana seharusnya kita bersikap kepada sesama manusia . Orang yang tinggi tingkatan imannya tidak akan pernah meminta bantuan dan mengadakan permasalahan kepada manusia. Tingkatan iman yang lebih rendah adalah orang meminta bantuan kepada Allah dan juga kepada manusia. Sementara manusia dengan tingkatan iman yang paling rendah akan selalu meminta bantuan dan mengadu kepada manusia akan tetapi lupa meminta kepada Allah SWT.⁶⁵

Dalam perspektif pendidikan Islam, sudah tidak dapat dipungkiri lagi peran guru dalam pendidikan sangatlah besar, karena guru merupakan garda terdepan dalam mengembangkan dan memajukan pendidikan. Guru adalah

⁶³ *Ibid*, h.498.

⁶⁴ Departemen Agama, *Al-Qurân ...*, h.362.

⁶⁵ Fauzi Bahrezi, *Pelajaran ...*, h.465.

komponen utama dalam kemajuan sebuah bangsa. Kemajuan pendidikan suatu bangsa berbanding lurus dengan pengembangan dan kompetensi guru. Pengembangan kompetensi guru ini harus dimulai dari komponen utamanya yaitu guru itu sendiri. Guru harus memulai dengan berfikir positif dan berpandangan optimis.

Dasar dari pemikiran ini adalah guru harus memandang secara positif terhadap peserta didiknya. Pandangan guru yang positif akan memunculkan tindakan yang positif, dan sebaliknya pandangan yang negatif terhadap siswa akan juga memunculkan tindakan yang negatif pula. Sebagai contoh, ketika guru melabel siswa dengan anak yang aktif menghasilkan tindakan yang positif dari guru dengan memberikan perhatian pada anak tersebut.⁶⁶

Hal ini akan berbeda ketika guru melabel anak yang aktif tersebut dengan label anak nakal, maka akan membawa tindakan yang negatif pula dari guru tersebut dengan menghukum anak tersebut karena kenakalannya. Pandangan positif ini sangat penting dimiliki oleh guru agar selalu memandang baik setiap siswa sehingga akan memunculkan tindakan yang baik pula.⁶⁷

4. *Himmah* (kemauan yang kuat) *khauf* (Takut akan murka Allah) dan Raja' (harapan)

Dimensi CORE yang terakhir berkaitan dengan waktunya atau lamanya permasalahan tersebut terjadi dan sejauh mana *Endurance*/daya tahan seseorang saat menghadapi runtutan masalah dan segala macam cobaan hidup. Dalam hal ini nabi Yûsuf as. menunjukkan kepada kita bagaimana *endurance* kemampuan

⁶⁶Neila Ramdhani, *Psikologi Untuk Indonesia Tangguh dan Bahagia*, (Yogyakarta; UGM Press, 2016), h. 127.

⁶⁷*Ibid*, h. 128.

beliau dalam bertahan dalam menghadapi segala masalah walaupun dalam logika kita, permasalahan tersebut sangat berat untuk dihadapi, dimana ketika beliau ketika masih kecil sudah direnggut paksa dari kasih sayang orang tuanya, yang lebih menyakitkannya lagi hal tersebut dilakukan oleh saudara-saudaranya sendiri. Tidak hanya sampai disitu, beliau juga dilemparkan ke dalam sumur tanpa tahu kapan beliau bisa keluar dari sana. Dalam keadaan sendiri, tanpa pakaian yang menutupi tubuh beliau, dan sendirian dalam gelap gulita tanpa makan dan minum selama tiga hari, sulit rasanya hal tersebut dibayangkan bagaimana perasaan beliau pada saat itu. Setelah diselamatkan oleh rombongan kafilah pedagang pun bukannya mengakhiri penderitaan beliau, akan tetapi beliau langsung diperdagangkan menjadi budak. Runtutan masalah selanjutnya berlanjut ketika mendapat fitnah dari istri al-Aziz yang terus menerus menggodanya, selanjutnya dimasukkan ke dalam penjara adalah sesuatu hal yang pastinya akan menyebabkan siapapun yang mengalaminya akan mendapatkan goncangan hebat di dalam dirinya. Akan tetapi Yûsuf menunjukkan *endurance* yang luar biasa dengan tetap bertahan dan juga berusaha agar dapat keluar dari masalah tersebut sembari tetap berdoa kepada Allah SWT sebagaimana yang dapat kita lihat pada Q.S. Yûsuf / 12:30.⁶⁸

وَقَالَ نِسْوَةٌ فِي الْمَدِينَةِ امْرَأَتُ الْعَزِيزِ تُرَاوِدُ فَتْنَهَا عَن نَّفْسِهِ ۗ قَدْ شَغَفَهَا حُبًّا إِنَّا لَنَرُلَهَا فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٦٨﴾

⁶⁸Departemen, *Al-Qurân* ..., h. 352.

Dilihat dari kajian semantik, ada petunjuk menarik lain dari ayat di atas. Kata “menggoda” (*turâwidu*) diungkapkan dalam bentuk *mudhâri* (perbuatan yang belum tuntas atau masih dikerjakan), bukan dalam bentuk *mâdhi* (perbuatan yang telah selesai). Ini sindiran seolah-olah Zulaikha masih terus menggoda Yûsûf.⁶⁹

Kita melihat di sini, para wanita menyebutkan cinta yang mendalam, cinta yang membutakan pandangan dan pemikiran Zulaika. Dari sisi kajian bahasa, kita mengetahui ada beberapa kata yang dipergunakan untuk menggambarkan cinta, yang masing-masing menunjukkan tingkat kedalaman cinta seseorang.

- a. Tingkatan cinta pertama diwujudkan dalam bentuk perhatian. Jelasnya, seseorang memperhatikan sejumlah cirri dan sifat yang dimiliki orang yang dicintainya, terutama cirri dan karakter istimewa yang membedakan dari yang lainnya. Cirri itu tertanam dalam benaknya sedemikian kuat sehingga memunculkan perasaan senang saat melihat sang kekasih atau saat mendengarnya suaranya.
- b. Setelah perhatian, muncullah rasa cinta (*mahabbah*).⁷⁰ Tingkatannya sedikit lebih tinggi daripada sekedar pertemanan. Orang yang sedang dilanda cinta selalu ingin agar sang kekasih mendapat kebaikan, ikut bahagia dengan kebahagiaan yang ia rasakan, ikut bersedih dengan kesedihannya, serta sejalan dengan sang kekasih baik ketika berada di sisinya maupun saat jauh darinya.

⁶⁹Fauzi Bahrezi, *Pelajaran*,h.184.

⁷⁰Fauzi Bahrezi, *Pelajaran*, h.186.

- c. Di atas *mahabbah* ada *al-hawâ*, yaitu perasaan yang muncul ketika cinta semakin kuat disertai keadaan hati yang senantiasa ingin memberikan perhatian khusus kepada sang kekasih.⁷¹
- d. Tingkatan berikutnya adalah *al-ilâqah* yakni keterpautan hati seseorang pecinta dengan sang kekasih sehingga ia terus memikirkannya di mana pun ia berada.⁷²
- e. Kemudian *al-kalaf*, yaitu rasa cinta yang amat sangat disertai kerelaan menanggung derita.⁷³
- f. Lalu *al-Isyq*, yaitu cinta yang luar biasa disertai kelekatan hati dengan sang kekasih. Di dalamnya terdapat sesuatu yang berlebihan dan melampaui batas.⁷⁴
- g. Selanjutnya *al-Sya'af*, yaitu rasa cinta yang muncul dalam hati seseorang sehingga menyebabkan hatinya terbakar dan sakit.⁷⁵
- h. Tingkatan berikutnya adalah *al-Syaghaf*, yaitu ketika cinta secara kiasan sudah mencapai pusat hati sehingga orang yang dicintai tak pernah lepas dari ingatan dan hati sang pecinta bergelora saat memikirkan kekasihnya. Istilah yang terakhir inilah yang dipergunakan dalam ayat di atas.⁷⁶

Menurut para ahli bahasa, masih ada beberapa tingkatan cinta lain di atas *al-Syaghaf*, yaitu *al-law'ah*, *al-lâ'ij*, lalu *tatayyum*, yaitu ketika seseorang diperbudak oleh cintanya. Kemudian *al-wajd* yang berarti cinta yang diikuti rasa

⁷¹*Ibid*, h.186.

⁷²*Ibid*, h.187.

⁷³*Ibid*, h.187.

⁷⁴*Ibid*, h.187.

⁷⁵*Ibid*, h.187.

⁷⁶*Ibid*, h.188.

sedih. Selanjutnya *iftitân* dan *hiyâm* yaitu kondisi ketika seseorang sudah kehilangan rasa malu akibat dikalahkan hasratnya. Ada sekitar 50 istilah dalam bahasa Arab yang menggambarkan rasa cinta dengan tingkatan masing-masing.⁷⁷

Kata *syagafaha* terambil dari kata *syaghafa*, ada yang memahaminya dalam arti *selaput yang membungkus kalbu*. Dengan demikian yang dimaksud ayat ini adalah asmara telah merasuk ke dalam kalbunya, atau bahkan seluruh selaput yang membungkus kalbunya telah diliputi oleh cinta sehingga dia tidak lagi dapat menguasai perasaannya.⁷⁸ Hal ini juga dimaknai bahwa kalimat *syaghafa* bisa juga diartikan sebagai cinta yang membunuh (mendalam).

Dalam Q.S. Yûsûf / 12:33⁷⁹ akan kita temui bentuk *endurance* Yûsûf berupa *khauf* dan *raja'* sebagaimana berikut ini :

قَالَ رَبِّ السِّجْنُ أَحَبُّ إِلَيَّ مِمَّا يَدْعُونَنِي إِلَيْهِ ۖ وَإِلَّا تَصْرِفْ عَنِّي كَيْدَهُنَّ أَصْبُ إِلَيْهِنَّ وَأَكُن مِّنَ
الْجَاهِلِينَ ﴿٣٣﴾

Ayat ke-33 ini membawa kita pada pentas terakhir dari episode Yûsûf as. dan para wanita yang mencintainya. Pada ayat sebelumnya kita telah melihat keberanian dan kelugasan Zulaikha ketika mengungkapkan rasa cinta dan ketertarikannya kepada Yûsûf as. Kemudian ia tetap besikukuh menggoda Yûsûf dengan menyampaikan perintah tegas yang disertai ancaman. Yûsûf sendiri menyikapi ancaman tersebut dengan berkata, ”Wahai Tuhanku, penjara lebih aku sukai daripada memenuhi ajakan mereka.”

⁷⁷Ibid, h.188.

⁷⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir...*, h.428.

⁷⁹Departemen Agama, *Al-Qurân ...*, h. 353.

Ayat ini kembali menegaskan kesucian dan keteguhan Yûsûf as. dalam memegang keyakinannya kepada Allah serta kebijaksanaannya ketika menyikapi suatu persoalan. Tentu tidak semua manusia bisa menyikapi kesulitan seperti yang dihadapi Yûsûf as. dengan sikap yang tenang, yakin dan pasrah pada kuasa Allah SWT.

Dalam hal ini nabi Yûsuf as. menunjukkan kepada kita bagaimana *endurance* atau kemampuan beliau dalam bertahan dalam menghadapi segala masalah walaupun dalam logika kita, permasalahan tersebut sangat berat untuk dihadapi, dimana ketika beliau ketika masih kecil sudah direnggut paksa dari kasih sayang orang tuanya, yang lebih menyakitkannya lagi hal tersebut dilakukan oleh saudara-saudaranya sendiri. Tidak hanya sampai disitu, beliau juga dilemparkan ke dalam sumur tanpa tahu kapan beliau bisa keluar dari sana. Dalam keadaan sendiri, tanpa pakaian yang menutupi tubuh beliau, dan sendirian dalam gelap gulita tanpa makan dan minum selama tiga hari, sulit rasanya hal tersebut dibayangkan bagaimana perasaan beliau pada saat itu. Setelah diselamatkan oleh rombongan kafilah pedagang pun bukannya mengakhiri penderitaan beliau, akan tetapi beliau langsung diperdagangkan menjadi budak. Runtutan masalah selanjutnya berlanjut ketika mendapat fitnah dari istri al-Aziz yang terus menerus menggodanya, selanjutnya dimasukkan ke dalam penjara adalah sesuatu hal yang pastinya akan menyebabkan siapapun yang mengalaminya akan mendapatkan goncangan hebat di dalam dirinya. Akan tetapi Yûsuf menunjukkan *endurance*

yang luar biasa dengan tetap bertahan dan juga berusaha agar dapat keluar dari masalah tersebut sembari tetap berdoa kepada Allah SWT.⁸⁰

Dalam teori psikoanalitik sigmund Freud, kepribadian terdiri dari tiga elemen. Ketiga unsur kepribadian itu dikenal sebagai Id, Ego, dan Superego, yang bekerjasama untuk menciptakan perilaku manusia yang kompleks. Dengan kekuatan bersaing begitu banyak, mudah untuk melihat bagaimana konflik mungkin timbul antara ego, id dan superego. Seseorang dengan kekuatan ego yang baik dapat secara efektif mengelola tekanan ini, sedangkan mereka dengan kekuatan ego terlalu banyak atau terlalu sedikit dapat menjadi terlalu keras hati atau terlalu mengganggu.⁸¹ Menurut saya, kunci pembentukan perilaku dan kepribadian yang sehat adalah bisa menyeimbangkan antara id, ego dan superego. Dalam hal ini, cerita edukatif pada surah Yusuf sudah benar-benar memberikan bagaimana seseorang dapat memberikan teori dan praktek yang nyata.

Segala kekuatan yang beliau tunjukkan pastinya dilandasi akan *himmah* (semangat) beliau untuk selalu taat kepada Allah walaupun cobaan selalu datang silih berganti, dan hal ini juga disertai dengan rasa *khauf* (takut akan azab Allah) dan memanaman sikap *raja'* (selalu berharap pertolongan dari Allah SWT). Dan *endurance* yang ditunjukkan beliau berupa *himmah/khauf* dan *raja'* adalah point penting yang harus kita teladani dalam menyikapi segala permasalahan yang terjadi.

Dalam perspektif pendidikan Islam, *Endurance*/daya tahan seorang guru selaku pendidik yang senantiasa menghadapi segala permasalahan, baik yang

⁸⁰Sarwedi dan Heri Efendi, *Romantika ...*, h. 87.

⁸¹Endang dkk, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta; Pusaka Ilmu,2001), h. 38

terkait dengan tugasnya sebagai guru maupun terkait dengan perannya sebagai “orang tua” di sekolah adalah suatu kewajiban yang harus dimiliki sebelumnya. *Endurance* disini maksudnya adalah seorang guru yang kuat dan mampu bertahan dalam segala kondisi yang akan membuat seorang guru mungkin enggan untuk mempertahankan profesinya dan memilih jalan lain.

Dalam pendidikan Islam, ada 3 (tiga) ciri orang yang memiliki *uluwwul himmah* (semangat yang tinggi) dalam mendidik atau berdakwah :

- 1) *Lâ yaqif ‘indal ‘awâiq* (tidak berhenti jika mendapat halangan dan tantangan).⁸² Halangan disini bisa diartikan dengan keterbatasan fisik, seperti miskin, tua, cacat dan sebagainya. Sejatinya, seorang yang miskin, tua maupun cacat tidak akan mempengaruhi seseorang untuk menjadi seseorang yang bisa bermanfaat bagi orang lain.⁸³ Contohnya adalah Abdullah bin Ummi Maktum walaupun beliau dalam keadaan buta, beliau tetap menjalankan kewajibannya sebagai seorang muslim. Dan contoh lainnya ialah sahabat Abu Ayyub al-Anshori ra. Walaupun sudah tua, tapi beliau tetap mau ikut berjihad. Ketika anak-anaknya melarang, tetapi beliau bersikeras dan membacakan firman Allah SWT Q.S. at-Taubah / 9:41.⁸⁴

أَنْفِرُوا خِفَافًا وَثِقَالًا وَجَاهِدُوا بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ذَلِكُمْ خَيْرٌ
لَّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٤١﴾

⁸²Awy A. Qulawun, *Rasulullah Saw.; Guru Paling Kreatif, Inovatif, & Sukses Mengajar*, (Jakarta; Diva Press, 2014), h. 66.

⁸³Jusuf Emir Feisal, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta; Gema Insani Press, 1995), h. 67.

⁸⁴Departemen Agama, *Al-Qurân ...*, h. 285.

- 2) *At-taqallul min ar-rukhsah* (tidak banyak mengambil keringanan).⁸⁵ Seorang pendidik yang memiliki *uluwwul himmah* dalam menjalankan fungsinya sebagai seorang pendidik tidak meminta banyak dispensasi ketika mengajar. Kondisi cuaca yang tidak menentu, kadang hujan kadang panas tidak menjadikannya bermalas-malasan dan menjadikannya lalai dalam tugas.
- 3) *Al-istidrak mâ fâta* (memperbaiki kesalahan yang lalu).⁸⁶ Seorang pendidik yang memiliki semangat tinggi akan selalu mengevaluasi segala kegiatannya saat mengajar. Hal ini didasari atas kesadaran bahwa kesalahan yang terulang bukanlah lagi menjadi suatu kesalahan, akan tetapi adalah sebuah kecerobohan.

Secara keseluruhan dapat dipahami bahwa dalam pendidikan Islam, Allah SWT sangat menekankan pentingnya sikap sabar, selalu berpikiran positif kepada semua anak didik, mempunyai motivasi yang tinggi untuk selalu memberikan yang terbaik bagi anak didiknya, bersangka baik dan memiliki semangat yang tinggi untuk menjalankan fungsinya sebagai seorang guru, sehingga generasi-generasi selanjutnya bisa menjadi orang yang dapat diandalkan dan berguna bagi agama dan bangsanya.

⁸⁵Awy A. Qulawun, *Rasulullah Saw ...*,h.66.

⁸⁶*Ibid*, h.67.